BAB IV

ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yang mengamati perubahan perilaku yang terjadi pada diri konseli secara langsung. Teknik ini merupakan sebuah cara membandingkan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang terjadi di lapangan dengan teori yang digunakan. Teknik ini juga digunakan untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai peneliti dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam sebelum dan sesudah dilakukan proses konseling menggunakan terapi atau treatment berupa biblioterapi.

A. Analisis Proses Pelaksanaan Biblioterapi dalam Meningkatkan Keterampilan Interpersonal

Proses konseling yang dilakukan oleh peneliti sebagai konselor dalam membantu konseli menggunakan langkah-langkah konseling pada umumnya, yakni mengidetifikasi masalah yang dimiliki konseli, melakukan diagnosis permasalahan, mengukur tingkat permsalahan konseli sehingga bisa menentukan terapi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan konseli dalam tahap prognosis, melakukan treatmen atau terapi, kemudian mengevaluasi proses konseling yang sudah dilakukan. Proses tersebut kemudian dibandingkan dengan teori yang ada dan dianalisis.

Pada tahap identifikasi permasalahan konseli, peneliti bisa mengetahui gejala yang tampak dalam diri konseli, yakni kurang nyaman dengan diri sendiri, adanya kebohongan dalam pengungkapan keterangan yang diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh konseli ketika ditanyai atau dimintai keterangan oleh guru dan teman-teman, selain itu konseli juga menampakkan pesan nonverbal pada tubuh dan intonasi suara saat mengucapkan kebohongan tersebut. Pesan nonverbal tersebut antara lain, tidak melihat lawan bicara, mata melihat kesana kemari, tangan sibuk mengucek-ngucek mata, berbicara dengan gugup dan pelan, dan kepala menunduk rendah. Adanya sikap tertutup pada orang lain yang berada satu kelas dengan konseli serta adanya rasa enggan untuk bisa bergaul atau membaur dengan teman-teman sekelas membuat konseli semakin sulit untuk bisa diterima oleh lingkungan kelas.

Gejala yang tampak tersebut kemudian diidentifikasi lebih lanjut dan diperoleh sebuah diagnosa yakni kurangnya kemampuan konseli dalam beradaptasi dengan lingkungan yang menyebabkan konseli kurang bisa mengutarakan pemikirannya dengan sejujurnya sehingga konseli cenderung untuk melakukan kebohongan yang akhirnya berdampak pada hubungan interpersonal konseli dengan teman-teman sebayanya dan para guru. Kemudian dilakukan proses prognosa yang didapat hasil bahwa permasalahan yang dimiliki konseli ini bisa ditangani dan diberikan bantuan melihat bahwa konseli mau meningkatkan diri dan bersedia untuk melakukan proses konseling lebih lanjut untuk menjadi individu yang lebih baik lagi. Konselor pun mengambil langkah untuk masuk pada tahap konseling yang keempat, yakni proses terapi atau treatment.

Tahap treatment atau terapi dilakukan untuk membantu menangani perilaku yang ada dalam diri konseli serta meningkatkan keterampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpersonal konseli sehingga ia bisa memahami dirinya sendiri dan bisa beradaptasi pada lingkungan sekitarnya dengan baik. Perilaku seperti berbohong ketika ditanyai atau dimintai keterangan, dengan adanya biblioterapi, diubah menjadi perilaku yang bisa tegas mengungkapkan pemikirannya atau bersikap asertif, dapat mengatasi konflik yang terjadi, perilaku konseli yang enggan untuk berbaur dengan teman-teman sekelas dan adanya sikap tertutup akibat dari adanya rasa kurang diterima pada diri konseli diubah menjadi sebuah perilaku yang mau terbuka dengan orang lain, menyetujui atau menolak pilihan yang diberikan, bisa berempati dengan orang lain, dan bersedia membantu atau menolong orang lain.

Konselor pun menetapkan untuk memberi jenis bantuan berupa biblioterapi pada konseli agar konseli mengambil sebuah pesan, pelajaran, hikmah dan nasihat yang ada dalam buku atau bahan bacaan yang diberikan pada konseli di setiap proses terapi yang berlangsung (lihat bab 2 halaman 33).

Perilaku seperti berbohong ketika ditanyai atau dimintai keterangan diubah menjadi perilaku yang bisa tegas mengungkapkan pemikirannya atau bersikap asertif, dapat mengatasi konflik yang terjadi dengan diberikan beberapa bacaan yang menceritakan perilaku berbohong dan kejujuran. Bacaan tersebut yakni “Peter si Pendusta” yang mengajarkan konseli untuk bisa menghormati perkataan orang lain dan tidak mengumbar kebohongan pada orang lain agar tampak hebat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kisah yang selanjutnya, dengan judul “Kisah Nyata: Hukuman untuk Pendusta di Dunia Semut” yang memotivasi konseli untuk senantiasa mengatakan hal-hal baik kepada setiap orang yang ditemui dan dimanapun ia berada karena kejujuran itu merupakan suatu perbuatan terpuji yang bisa menghindarkan dari siksa di dunia dan di akhirat.

Dengan adanya dua cerita diatas, bisa membantu konseli semakin memantapkan diri untuk bisa berkata jujur dan menghindari kebohongan ketika berbicara dengan orang lain. Hal ini bisa terlihat dari usaha konseli dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan pada konseli disetiap kesempatan ketika bertemu dengan orang lain dan diberi pertanyaan-pertanyaan ringan hingga berat.

Konselor juga memberikan sebuah kisah tentang kejujuran dengan judul “Abu Ghiyats dan istrinya” yang menginspirasi konseli bahwa kejujuran, sesulit apapun mengatakannya, sebesar apapun resikonya tetap saja memberikan keberkahan yang luar biasa bagi pelakunya, bagi orang yang mau melakukannya.

Selain itu, konselor juga memberikan sebuah bacaan yang memberikan pengetahuan pada konseli tentang dampak perilaku jujur untuk diri sendiri dan orang lain melalui sebuah artikel yang berjudul “8 Keuntungan Bersikap Jujur dalam Kehidupan”. Artikel ini semakin memotivasi konseli untuk bisa selalu berkata jujur pada orang lain dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri konseli sehingga konseli bisa lebih menghargai kemampuan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada proses terapi yang terakhir, konseli memberikan tiga buah buku yang merupakan rangkaian buku seri tentang kisah Nabi Muhammad, seorang Rasulullah yang kisah hidupnya dan segala perbuatannya merupakan sebuah teladan yang hendaknya dicontoh oleh seluruh umat muslim diseluruh dunia, dengan judul "Riwayat Nabi Muhammad seri 1, 2 dan 3. Pada tiga buku ini yang bisa diambil pelajaran oleh konseli ialah bagaimana Rosulullah bisa bertahan hidup dalam segala keterbatasan yang dimiliki namun dari keterbatasan itulah beliau bisa memiliki segala kekuatan untuk dapat memimpin umat, menyelesaikan konflik yang terjadi, membantu sesama, tetap berperilaku baik pada orang yang menyukai hingga pada orang yang membencinya, tetap berusaha dan bersabar dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan cobaan yang didapatkan, semangat dalam melakukan kebaikan dan segala perintah Allah, serta tetap mengabdi untuk agama hingga akhir hayatnya.

Buku bacaan tersebut nantinya bisa membuat konseli menguasai atau memahami maksud yang terkandung dalam buku yang kemudian direfleksikan dalam diri konseli sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan konseli. (Lihat bab 2 halaman 56)

Langkah terakhir dalam proses konseling yang dilakukan konselor ialah mengevaluasi perkembangan dan perubahan yang terjadi pada diri konseli, melakukan proses pengataman melalui pesan verbal yang disampaikan, pesan nonverbal yang terlihat, juga mewawancarai teman-teman konseli mengenai perubahan yang dirasakan ketika bertemu, berteman dan berkegiatan bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli. Seluruh proses konseling menggunakan biblioterapi tersebut dapat digambarkan seperti berikut :

Gambar 4.1.

Pelaksanaan Konseling dengan Biblioterapi

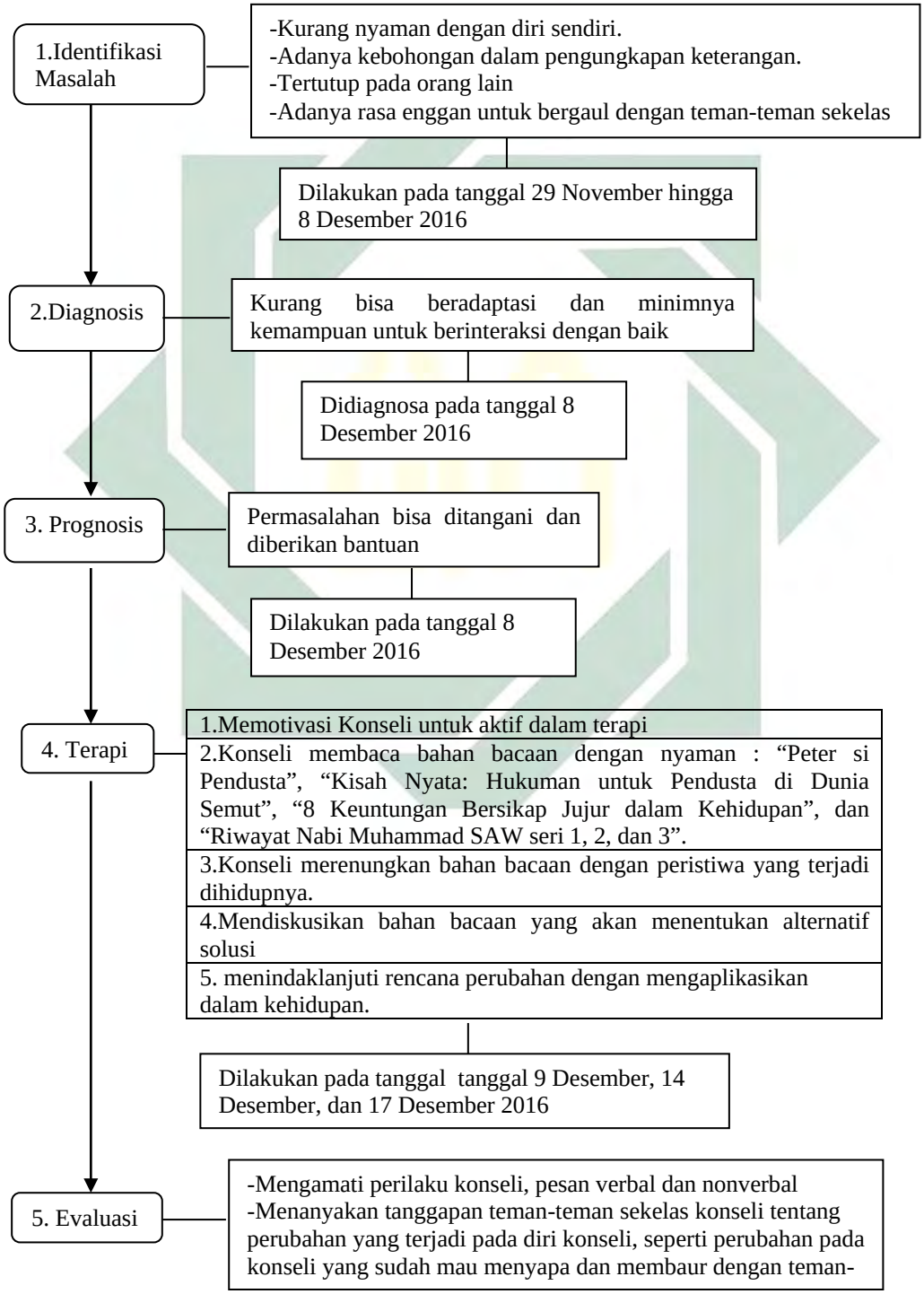

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Hasil Biblioterapi dalam Meningkatkan Keterampilan Interpersonal

Perilaku ada pada konseli sebelum dilakukan biblioterapi seperti berbohong ketika dimintai keterangan terkait pelanggaran yang dilakukan di sekolah atau ditanyai tentang sebuah peristiwa yang memojokkan diri konseli sehingga konseli merasa tertekan dan tidak nyaman untuk berbicara, membuat konseli sulit untuk mengatakan atau mengungkapkan peristiwa atau keterangan secara terbuka dan apa adanya sehingga yang diucapkan adalah kebohongan-kebohongan sebagai bentuk mekanisme pertahanan konseli dalam menghadapi situasi yang dimiliki, meski sebenarnya konseli sangat ingin mengatakan yang sejujurnya. Ketika konseli sudah merasa aman, nyaman dan lawan bicara telah lelah menghadapi kebohongan konseli, barulah ia bisa mengungkapkan sebuah kejujuran, bisa mengungkapkan peristiwa yang mengalir apa adanya tanpa diubah sedikitpun. Kebohongan yang terus menerus dilakukan dan dikatakan tentunya memberikan dampak yang merugikan dalam kehidupan konseli.

Pada tahap terapi konselor memberikan dua bacaan yang bisa menumbuhkan sikap jujur pada diri konseli pada setiap kesempatan, yakni dengan membaca kisah “Peter si Pendusta” dan “Kisah Nyata: Hukuman untuk Pendusta di Dunia Semut”. Setelah membaca dua kisah tersebut, konseli yang tadinya selalu merasa gugup ketika bercerita dengan orang lain, menundukkan kepala, melihat kanan kiri, tidak mau menatap lawan bicaranya, menjadi perilaku yang bisa menghadapi lawan bicaranya, ringan ucapannya dalam mengungkapkan pikiran dan keinginannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah membaca kisah “Peter si Pendusta”, konselipun mengomentari kisah tersebut dengan sangat terbuka dan tegas. Komentar tersebut diucapkan seperti berikut, “**Iyaaa kebangetan banget dustanya. Jangan sampe deh aku kayak gitu.”** (lihat bab 3 halaman 93). Hal ini menunjukkan bahwa konseli telah memiliki kemampuan asertif yang tidak setuju jika dirinya digambarkan seperti karakter Peter dalam cerita. Kemudian konseli juga ingin bisa kembali dekat dengan teman-temannya sehingga tidak sampai dijauhi orang-orang seperti kisah tersebut yang diucapkan dengan kalimat berikut ini, “**Emm gimana yaa. Iya deh aku usahain dulu ya kak. Sebenernya suka nyapa beberapa temen aja sih jadi ya cuman dikit yang deket sama aku. Tapi iya deh aku usahain buat deket sama semuanya.”** (lihat bab 3 halaman 94)

Setelah membaca dua bacaan tersebut, konseli yang awalnya kurang percaya diri untuk bisa langsung menjawab pertanyaan yang diajukan, berubah menjadi individu yang percaya diri dengan dunia yang dihadapinya. Bahkan konseli bisa bersikap asertif, tidak setuju jika perilakunya digambarkan seperti dalam karakter cerita dengan mengatakan, **“Ya beda mbak, saya kalo ditanyai ya jawab kalo misalnya tertekan gitu baru belepotan kalo ngomong, suka salah-salah gitu, padahal ga bermaksud bohong.”** (lihat bab 3 halaman 93).

Selain itu konseli juga mengungkapkan pemikirannya mengenai kisah Semut yang diucapkan dalam kalimat, “**Daripada kita berbuat dosa mending kita ga berbuat bohong”** konseli kemudian mengungkapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rencana tindakan selanjutnya dengan ucapan, "**Iyaa saya akan berusaha untuk berubah mbak. Baca cerita itu, saya jadi ndak pengen bohong lagi. Meskipun bohongnya demi kebaikan. Tapi lebih baik sih jujur.”**(lihat bab 3 halaman 95).

Meski demikian, konseli masih perlu diberikan motivasi lagi agar bisa semakin yakin bahwa kejujurannya akan menguntungkannya, bukan sebaliknya. Sehingga konselor memberikan dua bacaan berupa cerita pendek dan sebuah artikel, yakni "Abu Ghiyats dan Istirnya".

Pada kisah "Abu Ghiyats dan Istirnya" konseli bisa mengungkapkan pemikirannya dengan lugas bahwa ia sangat termotivasi untuk berkata jujur yang diungkapkan seperti berikut, **Iyaa kita itu harus jujur apapun resikonya, dan insya Allah nantinya kita juga pasti dapat balasan dari kejujuran kita itu”** dan **“Iyaa saya akan nyoba bicara jujur, gitu”**(lihat bab 3 halaman 99). Ucapan konseli inipun disambut baik oleh konselor dan konseli diberi motivasi agar bisa terus berusaha untuk jujur meski dirasa sangat sulit. Sebagaimana firman Allah pada surat Al-Insyirah ayat 4-5 dimana disetiap kesulitan pasti ada kemudahan.

Sedangkan setelah membaca artikel mengenai keuntungan berbuat jujur, konseli mengungkapkan semangatnya dengan mengungkapkan kalimat berikut ini, **”Iya kak, semakin termotivasi buat jujur, ternyata jujur itu enak banget ya... hmm”** pada kesempatan ini konseli juga mengungkapkan rasa syukurnya dengan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konseli dengan penuturan seperti berikut, **“Makasih yaa udah mbantu aku,**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyadarin aku, ngasih aku pengetahuan yang banyak banget.”(lihat bab 3 halaman 102).

Perilaku konseli yang sebelumnya tentunya memberi dampak yang merugikan pada hubungan konseli dengan teman-teman, setelah dilakukan proses biblioterapi menggunakan empat bahan bacaan seperti diatas, konselipun tergerak hatinya untuk bisa memperbaiki hubungan dengan teman-teman sekelasnya dengan tidak lagi berkata bohong, terus berusaha untuk menyapa dan berbaur dengan teman-temannya. Konselorpun meneruskan proses biblioterapi dengan memberikan bahan bacaan yang memotivasi konseli untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan bisa mengatasi konflik yang terjadi mengambil sebuah contoh yang ada di dalam sebuah kisah berjudul “Riwayat Nabi Muhammad seri 1, 2 dan 3”.

Buku ini Nabi Muhammad seri 1, 2 dan 3 pun memotivasi konseli untuk bisa lebih mencontoh perilaku Rosulullah seperti yang diungkapkan berikut ini, **“Pengen banget bisa kenal banyak orang dan disukain banyak orang kayak Rosulullah.”** Kemudian konseli juga menetapkan tindakan selanjutnya dengan kalimat berikut, **“Iya kak, ini aku sekarang juga mulai banyak nyapa temen-temen, mulai ngomong juga sama temen-temen, ya semoga lah bisa deket sama temen-temen semuanya. Semoga aja bisa seperti Rosul juga perilakunya.”** (lihat bab 3 halaman 105).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli yang sebelumnya kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, terutama dengan teman sekelasnya, menjadi individu yang mudah tersenyum pada orang lain, mau menyapa teman-temannya dan tetap menyapa mereka apapun respon yang ditunjukkan oleh teman yang disapanya. Ada beragam respon yang ditujukan oleh teman-teman yang disapa oleh konseli, seperti menyapa konseli kembali, hanya menoleh pada konseli, ada yang tersenyum atau menganggukkan kepala dan ada juga yang masih tidak menganggap keberadaan konseli yang menyapanya. Namun diluar itu semua, konseli bisa menghadapinya dengan tegar dan sabar, bahkan bisa memaklumi kondisi teman-temannya yang belum merespon sapaannya sama sekali karena memang sedikit perubahan tersebut butuh waktu hingga seluruh teman di sekolahnya bisa menerimanya kembali dengan tangan terbuka.

Respon baik yang diberikan oleh teman-teman konseli ini merupakan sebuah bentuk reaksi aktif positif yang menerima adanya perubahan pada diri konseli yang mau menyapa mereka sehingga mereka mau menyapa konseli juga. Sedangkan reaksi diam yang diberikan teman-teman yang lain merupakan sebuah bentuk reaksi pasif positif yang menunggu perkembangan hubungan hingga membaik sendiri karena bukan tidak mungkin nantinya teman-teman yang diam tersebut hubungannya akan kembali baik dengan konseli.(Teori ada pada bab 2 halaman 55)

Hingga akhirnya saat ini seluruh teman sekelas konseli sudah bisa menerima konseli dan menjadi dekat dengan konseli. Di sisi lain, konseli pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah menjadi lebih peduli dengan keadaan sekitarnya dan tidak segan untuk langsung membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan, tidak hanya dirumah namun juga dilakukan ketika dirumah atau di lingkungan tempatnya les.

Hasil yang diperoleh selama proses biblioterapi dapat digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1.

Analisis Hasil Biblioterapi

dalam Meningkatkan Keterampilan Interpersonal

Tanggal	Perilaku	Bahan Bacaan	Waktu Membaca	Target Tercapai
9/12/16	Suka berbohong dan tidak mau menyapa temannya, kurang percaya diri	"Peter si Pendusta" dan "Kisah Nyata: Hukuman untuk Pendusta di Dunia Semut".	10 Menit dan 15 Menit	Mau menyapa temannya, berbicara dengan teman-teman dan mengurangi berbicara bohong. Mulai belajar untuk bisa asertif, lebih menghargai diri sendiri dan orang lain.
14/12/16	Kurang motivasi untuk bersikap asertif dan sikap jujur dalam keadaan apapun	"Abu Ghiyats dan Istrinya" dan "8 Keuntungan Bersikap Jujur dalam Kehidupan".	15 Menit dan 10 Menit	Lebih percaya diri, semakin lebih baik dalam berasertif terhadap orang lain. Mencoba berbaur dengan teman-teman dan terbuka dengan orang lain serta lebih berempati.
17/12/16	Kurang bisa mengatasi konflik	Riwayat Nabi Muhammad Seri 1,2 dan 3	2 Hari	Telah bisa beradaptasi dengan lingkungan, lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				menjaga hubungan baik dengan teman-teman, lebih amanah, bisa mengatasi konflik yang terjadi dengan lebih baik

Pencapaian target yang dikuasai konseli setelah melakukan biblioterapi menandakan adanya proses perubahan yang terjadi dalam diri konseli dari segi pikiran, perasaaan dan tingkah laku. Mekanisme perubahan tersebut dapat digambarkan seperti pada skema dibawah ini :

Gambar 4.2.

Mekanisme Perubahan Diri Konseli Ketika Melakukan Proses Biblioterapi

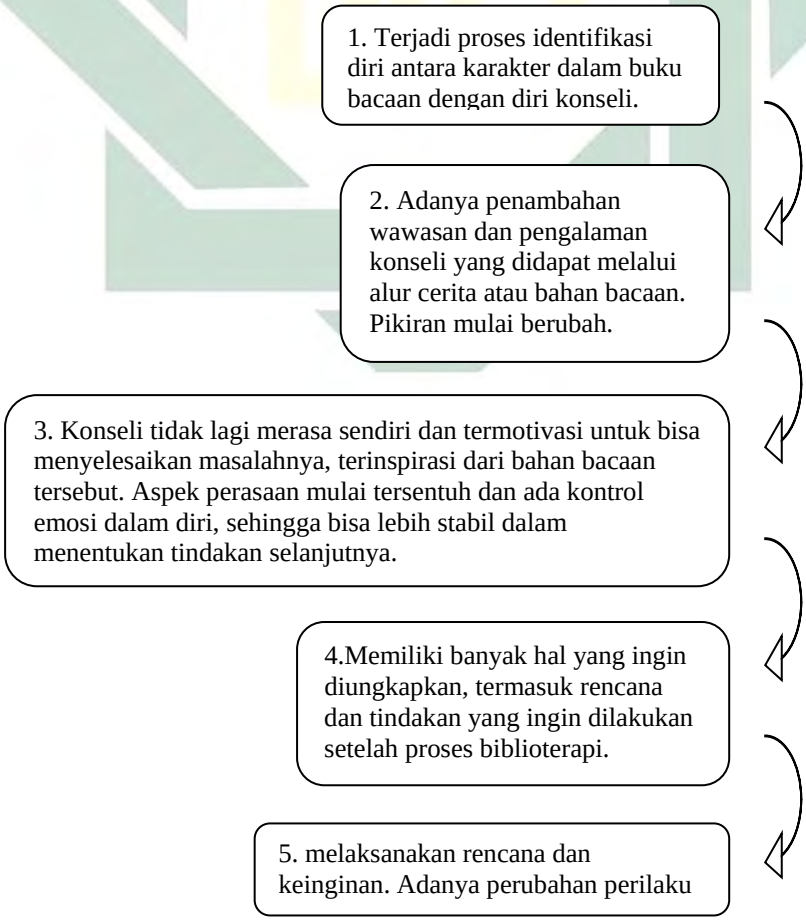

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal diatas sesuai dengan dua konsep utama biblioterapi, yakni kognitif biblioterapi yang membantu konseli dalam menyelesaikan masalah psikologis yang dialami menggunakan buku-buku yang sesuai yang bisa memberikan kesempatan pada konseli untuk dapat menguasai sebuah infomasi dan memiliki sebuah keterampilan untuk meningkatkan kualitas diri. Dan afektif biblioterapi yang mengajak konseli untuk bisa terhubung dengan pengalaman emosional dan sebuah situasi identifikasi yang bisa memberikan sebuah gambaran permasalahan yang dihadapi sehingga bisa menangani permasalahan secara langsung dengan lebih baik.(Teori ada pada bab 2 halaman 36).

Adanya kemauan dalam diri konseli untuk bisa berubah menjadi lebih baik dan mau bekerja sama dengan konselor untuk melakukan proses konseling dari awal ketika tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa hingga proses biblioterapi dan ditutup dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut tentunya sangat menunjang keberhasilan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan.

Perubahan-perubahan positif yang ditunjukkan oleh konseli seperti bisa menghadapi lawan bicaranya, ringan ucapannya dalam mengungkapkan pikiran dan keinginannya, percaya diri dengan dunia yang dihadapinya sehingga senantiasa menikmati situasi yang ada ketika sedang dimintai keterangan atau diminta untuk menceritakan pengalamannya, mudah tersenyum pada orang lain, mau menyapa teman-temannya dan tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyapa mereka apapun respon yang ditunjukkan oleh teman yang disapanya.

Perubahan dalam diri konseli yang signifikan pada interaksi sosial konseli dengan teman-teman, meningkatnya kemampuan konseli dalam beradaptasi dengan lingkungan, dan terpenuhinya aspek kompetensi keterampilan interpersonal dapat digambarkan keberhasilannya melalui tabel berikut :

Tabel 4.2.

Kondisi Konseli Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Biblioterapi

No.	Kompetensi Keterampilan Interpersonal	Sebelum		Sesudah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Memiliki sikap asertif		✓	✓	
2.	Terbuka dengan orang lain		✓	✓	
3.	Menghargai Orang lain	✓		✓	
4.	Percaya Diri		✓	✓	
5.	Empati pada orang lain	✓		✓	
6.	Sadar pada diri sendiri		✓	✓	
7.	Bisa mengatasi konflik		✓	✓	

Tabel diatas menunjukkan bahwa pemberian biblioterapi yang telah dilakukan dengan tujuan membantu konseli dalam meningkatkan kemampuan diri telah berhasil dan konseli bisa mencapai seluruh aspek kompetensi interpersonal dengan baik.

Diantara seluruh perubahan yang terjadi tersebut, konselor bisa merasakan adanya perubahan yang menonjol ada pada pesan nonverbal yang ditunjukkan konseli pada orang lain, yakni seperti mudah tersenyum dan bersikap rileks ketika berkomunikasi dengan orang lain. Konseli juga telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya diri ketika menjawab pertanyaan yang diajukan padanya, baik pertanyaan formal maupun nonformal.

Keberhasilan proses konseling merupakan sebuah tanda bahwa konselor sukses untuk membantu konselinya dan tanda bahwa konseli telah sukses mencapai tujuan yang ingin diraihnya. Adanya perubahan diatas menunjukkan bahwa penelitian ini telah sukses dan berhasil memberikan perubahan dalam proses konseling yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id